

# GURU DALAM CERPEN “BINTANG-BINTANG JASA CIKGU MUSA, BA” DAN “GURU DUNGU”

Sarmianti

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293  
Pos-el: ssarmianti@yahoo.co.id

## **Abstract**

*A teacher is a character who plays an important role in the education world. His role is so hard and always becomes the attention of various parties. This study discusses the characters of teachers in the short stories of “Bintang-Bintang Jasa Cikgu Musa, BA” and “Guru Dunggu”. The data are analyzed by using theory of genetic structuralism with descriptive qualitative approach. The result (of the analysis) shows that all the intrinsic factors support the building of character. The background of the author influences the making of work’s factors as well.*

**Keywords:** teacher, short story, genetic structure

## **Abstrak**

Guru adalah tokoh yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Perannya sangat berat dan selalu menjadi sorotan berbagai pihak. Pada tulisan ini dibahas tokoh guru yang berlakuan dalam cerpen “Bintang-Bintang Jasa Cikgu Musa, BA” dan “Guru Dunggu”. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penokohan tokoh utama dan kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari analisis ditemukan bahwa seluruh unsur intrinsik mendukung penokohan tokoh guru. Latar belakang pengarang sangat memengaruhi pengolahan unsur-unsur karya.

**Kata Kunci:** guru, cerpen, struktural genetik

---

naskah masuk : 5 Januari 2013  
naskah diterima : 15 Februari 2013

---

## **1. Pendahuluan**

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Usman, di dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* (2006), mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional, seseorang harus memenuhi syarat tertentu dan harus menguasai seluk beluk pendidikan dan ditunjang berbagai ilmu pengetahuan lain yang terus dibina. Di dalam pasal 1 ayat 1, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dilihat dari pengertian di atas tergambar bagaimana besarnya tugas dan tanggung jawab seorang guru. Guru harus bisa menjadi pengajar, pendidik, perancang, pembimbing, pengorganisasi, supervisor, motivator, fasilitator, konselor, dan pengadministrasi yang baik. Selain melaksanakan kewajibannya terhadap siswa, guru juga harus memerhatikan administrasi kepegawaiannya agar karirnya terus berkembang. Jadi sebenarnya, guru sudah terlalu dibebankan oleh berbagai peran yang harus dilaksanakannya. Hal-hal seperti inilah yang membuat guru sering kewalahan.

Guru sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak di sekolah selalu menjadi perhatian banyak pihak. Bila ada permasalahan dalam dunia pendidikan, generasi muda, moral/karakter manusia, atau kemajuan teknologi, peran guru juga ikut dibahas. Besarnya harapan masyarakat itu sering tidak dapat dipenuhi oleh guru. Berbagai permasalahan yang dihadapi guru sering menjadi perbincangan berbagai kalangan, tidak terkecuali oleh sastrawan. Di dalam karyanya, para sastrawan itu menyoroti problematika yang sering dihadapi para guru, baik menyangkut tugasnya maupun kehidupannya di masyarakat. Penulis sebut saja beberapa judul; *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, *Sang Guru* karya Gerson Poyk, *Pertemuan Dua Hati* karya N.H. Dini, dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Terlebih lagi sastrawan yang juga berprofesi sebagai guru, mereka sangat sering mengangkat permasalahan yang dihadapi seorang guru. Sastrawan seperti ini tentu sangat dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh guru karena mereka sendiri yang mengalami.

B.M. Syamsuddin dan Abel Tasman adalah sastrawan Riau yang juga seorang guru. Mereka adalah cerpenis yang sering mengangkat tokoh guru dalam karya. Penggambaran karakter guru pada cerpen-cerpen mereka sangat menarik dan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh guru ini juga merupakan permasalahan yang sering dialami oleh orang yang berprofesi guru. Penulis tertarik untuk meneliti cerpen bertokoh guru karya mereka. Cerpen B.M. Syamsuddin yang dipilih adalah “Bintang-Bintang Jasa Cikgu Musa, BA” dari kumpulan cerpen *Jiro San, Tak Elok Menangis* (1997), sedangkan karya Abel Tasman yang dipilih adalah “Guru Dunggu” dari kumpulan cerpen *Republik Jangkrik* (2002). Alasan dipilihnya kedua cerpen ini adalah adanya kesamaan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh guru. Tokoh guru pada kedua cerpen ini

bermasalah pada administrasi kepegawaiannya. Sebaliknya dalam melaksanakan perannya, tokoh guru dalam cerpen ini adalah guru yang berdedikasi dan sangat bertanggung jawab pada tugasnya. Melalui analisis ini diharapkan nilai-nilai positif yang diusung para tokoh guru dalam cerpen dapat lebih dimunculkan.

Dua sastrawan ini cukup produktif namun dari angkatan yang berbeda. Kemungkinan besar terdapat perbedaan cara penyajian unsur-unsur intrinsik karya, seperti tema, amanat, penokohan, bahasa, pengaluran, dan latar. Pengolahan unsur intrinsik sangat menentukan nilai sebuah karya sastra. Karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penokohan tokoh utama dan kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut diperoleh tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penokohan tokoh utama dan kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Teori yang digunakan dalam menganalisis unsur intrinsik kedua cerpen ini adalah teori struktural genetik. Teori ini digunakan untuk mengungkapkan efek-efek yang timbul akibat penggunaan sarana-sarana sastra baik yang intrasastra maupun ekstrasastra. Sarana ekstrasastra yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan (Iswanto, 2003)

Iswanto, dalam makalahnya pada buku *Metodologi Penelitian Sastra* (2003), memformulasikan langkah-langkah metode strukturalisme genetik yang ditawarkan Laurensen dan Swingewood sebagai berikut. Pertama, sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik. Kedua, menghubungkan karya sastra dengan sosial budaya dan

sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang. Ketiga, menarik kesimpulan dengan metode induktif. Menarik simpulan secara induksi artinya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum. Penarikan simpulan pada analisis struktural adalah memberi makna pada karya sastra.

Unsur-unsur intrinsik cerita rekaan, termasuk cerpen, adalah tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan bahasa. Pada tulisan ini, pembahasan terhadap tokoh menjadi hal yang ditekankan. Unsur-unsur lain dibahas dalam kaitannya dengan unsur tokoh. Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisannya, dan bagaimana teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1993)

Dari penelusuran yang penulis lakukan, belum ada penelitian untuk cerpen “Bintang-Bintang Jasa Cikgu Musa, BA” dan “Guru Dunggu”. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang pernah dilakukan adalah analisis terhadap kumpulan cerpen *Jiro San, Tak Elok Menangis* dan *Republik Jangkrik* secara utuh. Namun, penulis tidak bisa mengakses hasil penelitian itu lagi.

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Andi Firliana Widiarli Arupalaka pada tahun 2008 dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Dalam skripsi ini, Andi Firliani melakukan analisis citra guru dalam kumpulan cerpen *Soetji Menulis Di Balik Papan Tulis* karya S.N. Ratmana. Analisis dilakukan menggunakan teori sosiologi sastra. Andi Firliani memilih karya ini untuk

dianalisis karena S.N. Ratmana adalah juga seorang guru.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, berupa uraian dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2008). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi pustaka.

Dalam menganalisis kedua cerpen ini digunakan teori struktural genetik. Analisis seperti ini memerlukan unsur ekstrinsik karya, seperti latar belakang pengarang. Pengetahuan tentang pengarang di antaranya digunakan untuk mengetahui pandangan dunia pengarang, sejarah karya, atau latar sosial budaya pengarang. Karena itu, berikut ini penulis uraikan latar belakang pengarang secara singkat.

B.M. Syamsuddin lahir di Sedanau, Natuna, Kepri pada 10 Mei 1935. Lulusan dari SGA (sekolah guru atas) Tanjung Pinang ini pernah kuliah di FKIP Universitas Riau tetapi tidak sampai tamat. Sebagai guru, beliau pernah mengajar di beberapa SD dan SMP di Tanjung Pinang, Sedanau, dan Pekanbaru. Pada 1981—1991, B.M. Syam diangkat menjadi Kepala Subseksi Pendidikan Luar Sekolah di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Pekanbaru. Sebagai cerpenis, B.M. Syam sangat produktif. Cerpen yang ditulisnya diperkirakan lebih dari seratus buah. Dua puluh satu di antaranya terkumpul dalam *Jiro San, Tak Elok Menangis*. Selain menulis cerpen, B.M. Syam juga menulis beberapa naskah drama, dan cerita rakyat. Ciri khas B.M. Syam dalam karya-karyanya adalah penggunaan bahasa Melayu dan kosa kata bahasa Melayu yang arkais (Danardana, 2011).

Abel Tasman lahir pada 7 April 1959 di Telukriti, Pasirpengaraian, Riau. Sejak dulu ia memang memiliki hobi tulis menulis serta berkorespondensi, tercatat pernah berkirim surat kepada Ratu

Elizabeth dan beberapa pemimpin dunia lainnya. Memulai karir sebagai guru biasa kemudian diangkat sebagai kepala sekolah SD, dan sekarang menjadi Pengawas TK/SD Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru. Karya-karya Abel Tasman banyak yang mendapat penghargaan, di antaranya dari Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Dinas-dinas di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau, dan Dewan Kesenian Riau. Abel Tasman aktif menulis cerpen dan memublikasikannya ke berbagai media serta masuk dalam beberapa antologi bersama. Pada awal kepenulisannya, Abel menyenangi penulisan puisi. Namun, karena teman-temannya menganggap bahwa dia lebih berbakat dalam penulisan cerpen, ia pun meninggalkan dunia puisi dan beralih pada penulisan cerpen. Dua buku kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah *Republik Jangkrik* dan *Dari Raja Ali Haji ke Indragiri: Rampai Sastra Indragiri*. Beliau juga sangat produktif dalam menulis cerita anak. Tercatat ada 13 judul buku cerita anak yang telah diterbitkannya (Danardana, 2011).

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Ringkasan Cerita**

#### **2.1.1 “Bintang-Bintang Jasa Cikgu Musa, BA”**

Seorang guru bernama Musa, biasa dipanggil Cikgu Musa, adalah guru yang berprestasi dan berdedikasi penuh. Sejak masih di sekolah guru hingga benar-benar menjadi guru, prestasinya selalu baik. Ditempatkan di desa terpencil tidak membuat Musa kehilangan semangat untuk mengajar. Di sekolah itu, dia adalah guru satu-satunya yang merangkap tiga jabatan; sebagai kepala sekolah, guru kelas, dan penjaga sekolah. Untuk membantunya dalam mengajar, Musa memanfaatkan mantan siswa yang pintar. Salah seorangnya bernama Umi Kalsum yang kemudian menjadi istrinya.

Suatu hari Musa menerima beberapa surat, satu di antaranya adalah surat

panggilan sebagai guru teladan. Berpakaian safari dilengkapi atribut KORPRI dan PGRI, Musa berangkat menyeberang ke kota kecamatan dengan menumpang kapal motor penyelundup ikan. Dari kota kecamatan, dia menyeberang ke kota kabupaten dengan menumpang kapal perintis. Di kota kabupaten ini, Musa mendapat jawaban mengecewakan bahwa ujian keteladanan guru sudah selesai seminggu yang lalu. Terbayang wajah orang-orang yang disayanginya yang akan kecewa, Musa berangkat ke ibu kota provinsi. Di sini, Musa kembali mendapat jawaban mengecewakan dan berbelit-belit. Cikgu Musa pun berangkat ke Jakarta dengan menggunakan bus umum. Di dalam perjalanan, bus yang ditumpangi Musa mengalami kecelakaan. Di sinilah, Musa bertemu dengan mantan siswanya yang telah menjadi perwira polisi. Letkol Polri Azman inilah yang menolong Musa hingga ke Jakarta dan menghubungi mantan siswa Musa yang lain yang berada di Jakarta. Letkol TNI-AD Amat menjemput Cikgu Musa dan mengantarnya ke kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Senayan. Karena menggunakan pakaian dinas, Amat tidak ikut mengantar Musa sampai ke ruangan yang berada di lantai atas. Musa pun naik menggunakan *lift*. Karena lupa menanyakan di tingkat berapa orang yang akan dijumpai dan kurang paham menggunakan *lift*, Cikgu Musa akhirnya naik turun berulang-ulang dan meninggal di dalam *lift* itu.

#### **2.1.2 “Guru Dunggu”**

Seorang guru dicap sebagai guru dunggu karena tidak mau mengurus segala administrasi kepegawaiannya. Menurutnya tugas guru adalah mengajar dan mendidik dengan baik sedangkan urusan kepegawaian menjadi urusan pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Akhirnya, selama dia menjadi guru, kepala sekolah tempatnya mengajarlah yang mengurus semua administrasi kepegawaian.

Masalah itu muncul kembali, ketika dia diminta untuk menjadi kepala sekolah. Untuk itu, dia diminta membuat permohonan. Justru pekerjaan itulah yang tidak mau dia lakukan. Baginya, dengan membuat permohonan berarti dia diangkat karena memohon bukan karena prestasi kerjanya selama ini. Menurutnya, pejabat sebagai atasan sudah tugasnya memperhatikan bawahannya. Bila bawahan itu berprestasi dan berhak menduduki jabatan tertentu, berilah dia jabatan tersebut. Sekarang yang terjadi malah sebaliknya, bawahan melayani atasan dan meminta-minta untuk diangkat menduduki jabatan tertentu. Sistem seperti ini menurutnya salah dan dia menentanginya walau akibatnya dia harus jadi guru sampai pensiun.

## 2.2 Guru dalam Cerpen

### 2.2.1 Guru dalam “Bintang-Bintang Jasa Cikgu Musa, BA”

Tokoh guru pada cerpen ini adalah Musa, BA yang kemudian akrab disapa Cikgu Musa. Tokoh guru ini berperan sebagai tokoh sentral yang membangun peristiwa cerita. Setiap peristiwa yang membangun alur digerakkan oleh tokoh Cikgu Musa. Cerita dimulai dengan peristiwa bertugasnya Musa menjadi seorang guru di sebuah tempat terpencil. Kemudian cerita kembali ke masa lalu melalui ingatan Musa pada masa-masa dia bersekolah. Cerita kembali maju dengan peristiwa Musa mengetahui berita kematian kekasihnya yang berkuliah di Yogyakarta. Kemudian cerita meloncat jauh ke depan, yakni setelah tiga puluh tahun Musa bertugas sebagai guru. Pada saat inilah Musa menerima surat panggilan untuk mengikuti ujian sebagai guru teladan. Peristiwa berikutnya adalah perjalanan Musa untuk mengurus ujian keteladan tersebut. Cerita ditutup dengan kematian Cikgu Musa.

Untuk sebuah cerpen modern, alur cerpen ini terlalu panjang. Peristiwa yang membangun cerita juga cukup banyak, tidak fokus pada tema utama. Tetapi,

jumlah halaman cerpen ini tidak terlalu panjang. Hal ini membuat cerpen ini seperti bentuk ringkas sebuah novel. B.M. Syamsuddin pada awal kepengarangannya memang lebih sering menulis novel dan roman. Dia merasa tidak bisa menulis cerpen karena terbiasa menulis panjang-panjang. Namun, dia terus mencoba hingga pada akhir usianya cerpennya “mengalir deras” (Syamsuddin, 1997).

Pada cerpen ini, gambaran fisik Musa tidak banyak diceritakan oleh pengarang. Beberapa gambaran fisik hanya berupa gaya atau cara berpakaian, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

*Lengkap mengenakan safari kebanggaan, disemati tanda kesetiaan KORPRI di dada sebelah kiri. Pada krah safari sebelah kanan disematkan emblem kesatuan tekad dalam profesi: PGRI, dan satu lagi di dalam saku safari dada juga disematkan emblem “tutwuri handayani” lambang departemen. Aparat pemilik nomor induk pegawai didahului angka tiga belas (Syamsuddin, 1997).*

Melalui gambaran fisik ini tersirat perwatakan Musa. Dia bangga pada profesinya dan kesatuannya, PGRI. Setia pada negara dengan melaksanakan tugas yang dibebankan padanya dengan baik.

Gambaran perwatakan yang cukup banyak diuraikan pada cerpen ini. Gambaran perwatakan ini dilakukan melalui uraian langsung dari pengarang atau melalui pikiran si tokoh sendiri. Berikut ini adalah kutipan gambaran watak Musa melalui uraian langsung dari pengarang dan sekaligus menjadi pengantar pada awal cerita.

*Perjalan dinas Cikgu Musa sungguh berliku, panjang dan*

*berbelit-belit bagaikan seekor ular lidi di dahan dengan buluh-temiang sumpah serapahnya. Terkadang cabang pendidikan untuk mereting daun sekolah yang dimamahnya, harus dipanjat dengan jangkit-berjangkit dan cukup melelahkan. Titian kedinasan selaku guru desa mesti dilintasi, sekalipun terasa bagaikan meniti tembok berbatu karang dipenuhi teritip tajam melukakan kaki sepedih sembilu (Syamsuddin, 1997).*

Pada akhir cerita, pengarang kembali memberi uraian langsung seperti kata penutup dari seorang pencerita. Perhatikan kutipan pada paragraf di bawah ini.

*Suara karyawati Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI merupakan ucapan protokol, pada saat menganugrahi bintang jasa kepada Cikgu Musa, BA. Jasa tertinggi yang diterima atas pengabdian selaku guru SD profesional lagi pula kreatif, cuma itu, mati dalam lift Depdikbud (Syamsuddin, 1997).*

Gambaran perwatakan melalui pikiran, pendapat, atau dialog tokoh cukup banyak digunakan. Berikut ini kutipan yang memperlihatkan perwatakan tokoh Musa melalui pendapatnya sendiri.

*“Awaklah sendiri, pesuruh sekolah dengan tri fungsi merangkap guru kelas, dan juga kepala SD di sini, he-he...” Guru muda golongan III A/b yang kelak dipasingkan menjadi CC2/II itu mengernyitkan muridnya, “Ehm, di wajahmu itu muridku...kulihat salinan sari wajah Bunda Pertiwi, paras bunda penuh dengan nilai*

*perjuangan bangsa,” ia tersenyum getir (Syamsuddin, 1997).*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Musa adalah seorang yang sangat optimis dan berdedikasi pada profesinya. Tanggung jawabnya sebagai pendidik mengalahkan hambatan yang dihadapinya. Ia tulus mengabdikan untuk masa depan siswa dan bangsanya.

Mulai dari awal cerita hingga akhir cerita tidak terdapat perubahan perwatakan tokoh Musa. Beberapa konflik yang dialaminya tidak membuat perubahan pada sifat pada Musa. Seperti saat dia dan Siti Rahimah, kekasihnya, harus berpisah atau terpercilnya daerah tempatnya mengajar tidak mengubah tujuannya untuk mengabdikan sebagai guru. Keteguhannya ini ditunjukkannya dengan berusaha mengikuti ujian pemilihan guru teladan meski harus ke Jakarta. Pada paragraf berikut ini tergambar bagaimana keteguhan hati Guru Musa.

*Masih bersafari dilengkapi segala emblem tanda kesetiannya, tak puas rasa di kota kabupaten Cikgu Musa, BA langsung ke kota provinsi. Di sini juga masih tak sedap hati, bukan saja dikarenakan terlambat testing kecerdasan untuk terpilih menjadi guru teladan. Melainkan juga, bimbang dan ragu menerima penjelasan berbelit-belit, tentang kredit kenaikan pangkat dan golongan guru SD melebihi III/c. Bahkan diiming-imingkan dengan gelar, Profesor segala macam.*

*“Iyeak, aku langsung ke pusat,” kata Cikgu Musa BA nyaris menjerit (Syamsuddin, 1997).*

Relasi dengan orang lain biasanya akan memberi pengaruh pada individu yang melakukannya. Besar atau tidaknya pengaruh itu akan ditentukan oleh kemapanan karakter seseorang. Pada

tokoh Musa, relasinya dengan tokoh lain di dalam cerita ini tidak memberikan pada perubahan watak tetapi menjadi penguat atau penyemangat baginya dalam menjalani hidup.

Bila dilihat pengaruh latar terhadap tokoh adalah sebagai salah satu sebab tokoh mengalami konflik. Tinggal di daerah terpencil membuat Cikgu Musa selalu tertinggal informasi. Terlambatnya panggilan ujian keteladanan guru atau ketidakpahaman pada jenjang karirnya merupakan akibat dari lokasi tinggalnya yang terpencil. Jadi, tidak terdapat pengaruh latar terhadap perwatakan tokoh Musa.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen ini terasa bernuansa etnis Melayu Riau kepulauan. Meski pada cerpen tidak ada penjelasan langsung tentang latar tempat, pembaca dapat menyimpulkan cerita terjadi di sebuah pulau kecil di Kepulauan Riau. Hal ini juga disimpulkan dari latar belakang penulis yang memang berasal dari Kepulauan Riau. Selain itu, panggilan cikgu yang diberikan kepada Musa juga memperlihatkan etnis Melayu. Pada paragraf berikut ini terlihat penggunaan bahasa Melayu yang cukup kental baik pada dialog maupun pada narasi.

*“Hah? Guru Teladan?” Umi Kalsum istri Cikgu Musa BA terperangah, seperti terlindas kilat petir sekaligus halilintar mengelegar. “Hai-hai...guru teladan awak, Cik Abang?” Ciuman termahal cara orang kampung, tidak tersa di pipi pun melayang-layang dan punah ranah, berselemek air sirih pula (Syamsuddin, 1997).*

Bila memperhatikan relasi tokoh dengan tema terlihat bahwa tokoh utama pada cerpen ini adalah pengusung tema. Tema cerita didukung oleh Musa. Dari perjalanan hidup Musa dapat diterik sebuah tema yang mengikat keseluruhan

cerita. Tema tersebut adalah pengabdian seorang guru. Begitu pula terhadap amanat atau pesan moral. Pesan moral dapat ditemukan dari perilaku atau sikap tokoh guru pada cerpen ini. Amanat atau pesan moral itu di antaranya adalah kesulitan yang dijumpai dalam pekerjaan jangan menjadi alasan untuk meninggalkan tugas dan bila diberi tugas seharusnya kita laksanakan dengan baik.

### **2.2.2 Guru dalam “Guru Dungu”**

Pada cerpen ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh aku di dalam cerita adalah guru yang berperan sebagai tokoh utama. Nama tokoh aku tidak diketahui, baik melalui narasi maupun dialog tokoh-tokohnya. Perhatikan kutipan di bawah ini yang diambil dari paragraf pembuka cerpen berupa narasi.

*Baru dua tahun menjadi guru aku sudah dicap sebagai guru dungu. Padahal menurutku masalahnya berawal dari hal yang sangat sepele, yaitu aku tak pernah mau mengurus segala tetek-bengek administrasi kepegawaianku seperti yang dilakukan oleh teman-teman yang lain. Soal kartu pegawai, kartu Taspen, SK kenaikan gaji berkala, SK naik pangkat, dan segala administrasi lainnya tentang kedudukanku sebagai pegawai, menurutku sudah ada yang mengurusnya, yaitu para pegawai di kantor Dinas P dan K. Jadi untuk apa aku repot-repot mengurus pekerjaan yang bukan pekerjaanku (Tasman, 2002).*

Alur cerpen ini linear atau maju, yakni peristiwa cerita dimulai dari yang paling awal terjadi berlanjut ke yang paling terakhir terjadi. Dari kutipan di atas terlihat bahwa pada peristiwa pertama konflik cerita sudah dimunculkan. Peristiwa-peristiwa lain

yang berikutnya selalu pada konflik yang sama, yakni ketidakmauan tokoh aku mengurus administrasi kepegawaiannya. Tidak terdapat lanturan yang menyimpang dari tema atau alur utama. Hal ini sesuai dengan *genre* cerpen yang menceritakan satu peristiwa kehidupan dan jumlah halaman yang tidak banyak, tidak memberi peluang pada pengarang berpanjang lebar pada uraian yang tidak menunjang isi cerita.

Penggambaran fisik tokoh guru atau tokoh aku tidak terdapat dalam narasi maupun dialog tokoh-tokohnya. Uraian langsung mengenai perwatakan juga tidak ada, kecuali sebutan atau gelar “dungu” yang diberikan tokoh lain pada tokoh aku. Perwatakan tokoh aku ini dapat kita simpulkan dari narasi ataupun dialog. Jadi, tidak ada uraian langsung dari pengarang melalui tokoh aku yang menjadi sudut pandangnya.

Tokoh aku mempunyai pendirian yang kukuh. Sikapnya tidak berubah meski telah dibujuk, dinasehati, bahkan dihina oleh teman-teman sejawatnya. Si Aku sebagai guru menganggap tugasnya hanyalah mengajar dan mendidik muridnya dengan baik. Masalah administrasi kepegawaiannya bukan menjadi tanggung jawabnya. Karena, hal itu akan mengganggu tugas wajibnya sebagai guru. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap Si Guru.

*Tugasku—lagi-lagi menurutku — adalah mengajar dan mendidik murid-muridku. Kalau aku tak naik pangkat, kalau segala administrasi kepegawaianku tak beres, berarti pegawai di Dinas P dan K itulah yang tak sanggup melaksanakan tugasnya atau yang sengaja mempermainkan pemerintah yang telah membayar gajinya setiap bulan tapi tak bekerja dengan baik. Najislah uang gaji yang dimakannya (Tasman, 2002).*

Dari kutipan di atas terlihat juga bahwa tokoh aku adalah seorang guru

yang menjalankan tugasnya dengan baik. Segala peran yang dituntut oleh profesi ini dilaksanakannya dengan sepenuh hati. Tokoh guru ini juga menuntut pegawai lain harus menjalankan tugasnya dengan baik. Menurutnya, administrasi kepegawaian seorang guru diurus oleh pegawai administrasi di Dinas P dan K. Bila dilihat dari biografinya, pengarang memang seorang guru yang berdedikasi pada tugasnya. Pengarang, Abel Tasman, sebagai guru memiliki banyak prestasi. Karena itu, peningkatan karirnya juga baik. Dari seorang guru biasa, beliau diangkat menjadi kepala sekolah juga diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke pascasarjana dan sekarang menjadi pengawas sekolah.

Interaksi tokoh guru dengan tokoh lain pada cerpen ini berfungsi menguatkan perwatakannya. Tokoh guru tidak mengalami perubahan sikap akibat interaksinya dengan tokoh lain. Tokoh lain seperti kepala sekolah dan Nasri, temannya, berfungsi memunculkan konflik yang menggerakkan peristiwa. Konflik semakin naik ketika tokoh aku ditawarkan menjadi kepala sekolah. Untuk diangkat menjadi kepala sekolah, si guru ini harus membuat permohonan. Menurutnya, hal ini merendahkan martabatnya sebagai guru. Jika seseorang berprestasi dan dianggap layak duduk di posisi tertentu seharusnya diangkat langsung tanpa membuat surat permohonan. Pada paragraf di bawah ini tergambar sikap tokoh guru dalam memandang posisi guru.

*“...Apa susahnyanya menyurati guru yang dianggap layak diberi penghargaan atau diangkat pada jabatan tertentu? Adakan dialog dengan mereka, tanyakan apa keinginan mereka sesuai dengan kelebihan yang mereka punyai. Pertimbangkan, ambil keputusan, ajukan nama yang layak untuk duduk di posisi yang layak. Selesai kan? Kan tak perlu lagi*

*sehelai kertas permohonan yang membuat posisi guru seperti pengemis dan direndahkan?” (Tasman, 2002).*

Bila dilihat pengaruh latar terhadap tokoh guru, tidak terdapat uraian yang memperlihatkan hubungan sebab akibat tersebut. Pada cerpen ini juga tidak ada kata atau kalimat yang mengacu pada tempat tertentu. Hal ini juga menguatkan bahwa perwatakan tokoh guru sangat kukuh pada pendiriannya. Dari bahasa yang digunakan terlihat bahwa cerita ini berlatar budaya Melayu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang bercampur dengan kata-kata dalam bahasa Melayu, seperti *ndak*, *habu*, dan *lantak*. Latar budaya dalam cerita ini sesuai dengan latar budaya pengarang. Berikut ini kutipan yang memuat kata dalam bahasa Melayu. “Ei, Nas. Jaga mulutmu, ya. Kamu jangan merendahkan begitu!” *habu*-ku tiba-tiba saja bangkit mendengar kecerobohnya bicara (Tasman, 2002).

Peran tokoh guru terhadap tema cerita sangat besar. Tokoh guru inilah yang menjadi penentu tema cerita. Setelah membaca cerpen “Guru Dungu” ini secara utuh dapat ditentukan tema cerpen ini adalah harga diri. Tokoh aku memandang tinggi martabat seorang guru. Perhatikan paragraf berikut yang merupakan kutipan yang menunjukkan penilaian tokoh aku terhadap profesi guru.

*“Aku kan sudah bilang. Aku bukan menolak tawaran itu. Yang aku tolak itu caranya, sistemnya. Sistem yang mereka buat itu sangat menistakan harkat dan martabat guru. Itu yang ingin kuubah.” (Tasman, 2002).*

Amanat atau pesan moral pada cerpen ini juga dapat diambil dari sikap si tokoh guru. Amanat yang dapat diambil adalah harga diri kita ditentukan oleh penilaian kita terhadap diri sendiri dan bila sudah memilih sikap jangan berubah meski diiming-imingi keuntungan yang besar.

### 3. Penutup

Setelah melakukan analisis terhadap tokoh guru pada dua cerpen ini dapat disimpulkan bahwa tokoh utama pada kedua cerpen ini adalah tokoh yang berwatak datar atau hitam putih. Kedua tokoh guru yang berperan sebagai tokoh utama pada dua cerpen yang dianalisis tidak mengalami perubahan sifat atau watak setelah mengalami konflik. Jika memperhatikan jalinan antar unsur intrinsik terlihat bahwa seluruh unsur intrinsik yang lain menunjang perwatakan tokoh guru. Jika melihat ekstrinsik karya, yakni unsur pengarang dikaitkan dengan tokoh guru dalam cerita terlihat bahwa latar pengarang sebagai guru membuat pengolahan tokoh sangat kuat dan mendalam. Begitu pula dari faktor angkatan pengarang yang berbeda membuat pengolahan unsur-unsur intrinsik karya juga berbeda. B.M. Syamsuddin yang berkiprah di dunia kepengarangan pada tahun 80-an hingga 90-an dan berawal sebagai penulis novel dan roman membuat cerpennya masih bercirikan novel dan roman. Berbeda dengan Abel Tasman yang memulai kiprahnya di dunia puisi dan cerpen pada tahun 90-an. Cerpennya lebih modern dan kuat karena fokus pada satu tema pada satu cerpen.

### Daftar Pustaka

- Arupalaka, Andi Firliana Widiarli. 2008. *Citra Guru dalam Kumpulan Cerpen Soetji Menulis Di Balik Papan Tulis Karya S.N. Ratmana*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Danardana, Agus Sri (Ed.). 2011. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Kemdiknas, \_\_\_\_\_. Guru. (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/guru>, diakses 19 September 2012).

- Iswanto. 2003. Penelitian Sastra Dalam Perspektif Strukturalisme Genetik. Dalam Jabrohim (Ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kemdiknas. 2008. KBBI Daring. (<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>, diakses tanggal 20 September 2012).
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dalam *Jiro San, Tak Elok Menangis*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Tasman, Abel. 2002. Guru Dunggu. Dalam *Republik Jangkrik*. Pekanbaru: Mahkota Riau.
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, B.M. 1997. *Bintang-Bintang Jasa Cikgu Musa, BA*.